

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Perbankan adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) atau yang biasa dikenal dengan fungsi intermediasi, berperan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat melalui produk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Fungsi intermediasi ini membuat perbankan sebagai tulang punggung sistem keuangan yang keberadaannya sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan kelancaran aktivitas ekonomi. Dalam menjalankan fungsinya, kinerja keuangan menjadi satu di antara indikator utama yang mencerminkan tingkat kesehatan perbankan (Christiyanto et al., 2023).

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara optimal, yang umumnya diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi (Widhiari & Myeline, 2022). Kinerja keuangan sangat penting bagi perbankan karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengolah dananya, menjaga likuiditas, serta menghasilkan keuntungan secara

berkelanjutan. Sejalan dengan pentingnya kinerja keuangan tersebut, kondisi sektor jasa keuangan Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks akibat ketidakpastian ekonomi, perubahan regulasi, serta perkembangan teknologi (Febriansyah & Faiqoh, 2025).

Ketidakpastian ekonomi dapat dilihat dari berbagai peristiwa seperti pandemi Covid-19, krisis global 2008, krisis moneter 1998, serta kenaikan suku bunga global yang membuat perekonomian global turun drastis dan meningkatkan risiko yang terjadi pada sektor keuangan khususnya perbankan (Maharani & Marheni, 2022). Selain itu, perubahan regulasi internasional di sektor perbankan, seperti penerapan Basel III oleh Basel Committee on Banking Supervision, mendorong pengetatan ketentuan terkait likuiditas dan permodalan, sehingga menuntut bank untuk menyesuaikan strategi operasionalnya dan berpotensi memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan. Di samping itu, perubahan regulasi mengenai transformasi digital perbankan yang diatur pada Peraturan Bank Indonesia No.22/23/PBI/2020 tentang Sistem Pembayaran (PBI SP) membuka risiko baru terhadap serangan siber (Wardhono, A.,2023).

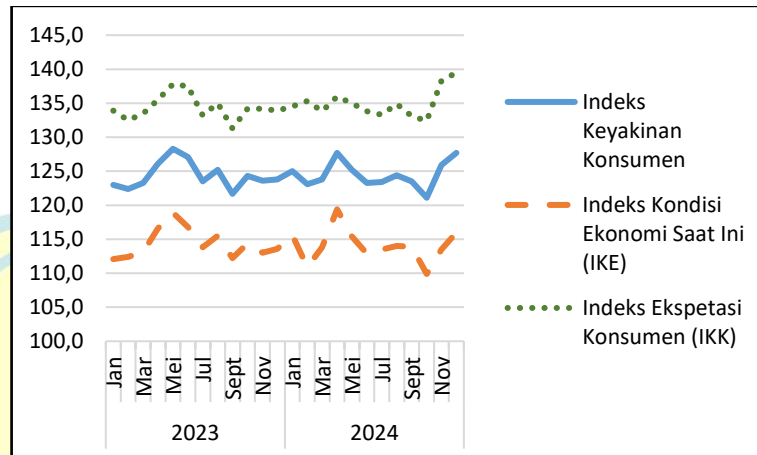
Bukti nyata dari adanya kompleksitas dinamika keuangan, terjadi pada PT Bank KB Bukopin Tbk akibat tingginya rasio *Non Performing Loan* (Kredit bermasalah) yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kualitas penyaluran kredit. Pada tahun 2021, *NPL Gross* KB Bukopin mencapai 10,66%, jauh di atas batas ideal perbankan. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan pembentukan

cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan menekan profitabilitas bank hingga mengalami kerugian sebesar Rp 2,28 triliun. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, pada tahun 2022 KB Bukopin melakukan penjualan kredit bermasalah senilai Rp 4,14 triliun guna menurunkan rasio *NPL* dan memperbaiki kinerja keuangannya (Pratama et al., 2021).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2026), sektor jasa keuangan dinilai tangguh di tengah ketidakpastian perekonomian global. Stabilitas sektor jasa keuangan nasional terjaga akibat didukung oleh permodalan yang kuat, likuiditas yang stabil, serta profil risiko yang terkendali, sehingga mampu menopang pertumbuhan aktivitas intermediasi perbankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Namun demikian, meskipun sektor perbankan dinilai tangguh, bank tetap harus waspada terhadap berbagai risiko perbankan yang dapat muncul akibat ketidakpastian kondisi ekonomi global, seperti risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko lainnya.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Bank yang mampu mengelola sumber daya secara optimal akan lebih tahan terhadap berbagai risiko dan gejolak ekonomi, sehingga dapat memperkuat kepercayaan nasabah, investor, dan regulator serta memastikan operasional bank tetap stabil. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) merupakan indikator yang digunakan untuk

mengukur tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun ekspektasi di masa yang akan datang (Purwanti et al., 2023).

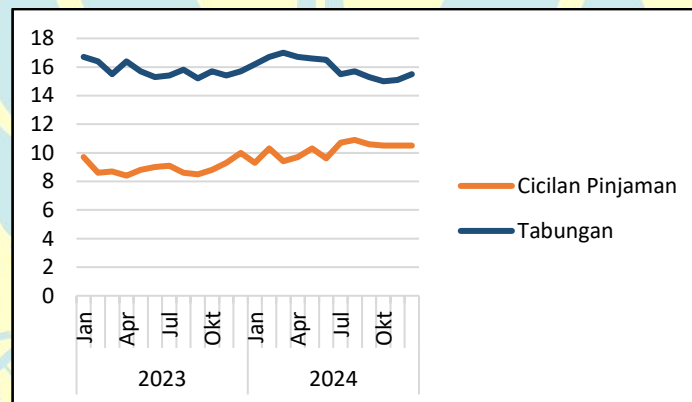


Gambar 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Bank Indonesia, 2026)

Indeks Keyakinan Konsumen selama periode 2023 hingga 2024 cenderung berada pada level optimis (di atas 100), yang mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang cukup baik terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun prospeknya ke depan (Bank Indonesia, 2025). Tingkat keyakinan ini secara tidak langsung juga berdampak pada sektor perbankan, karena ketika masyarakat percaya terhadap kondisi ekonomi, mereka cenderung lebih yakin untuk menabung maupun melakukan aktivitas kredit di bank (Rakhmawati et al., 2022). Dengan demikian, meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap perekonomian turut mendorong kepercayaan terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan, yang pada akhirnya berperan dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perbankan.

Namun demikian, meskipun Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan tingkat optimisme masyarakat yang relatif stabil, perilaku keuangan masyarakat tidak selalu bergerak sejalan. Hal ini tercermin dari adanya perubahan dalam proporsi alokasi pendapatan untuk konsumsi, tabungan, dan cicilan pinjaman. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya penyesuaian strategi keuangan rumah tangga dalam merespons kondisi ekonomi yang dinamis, seperti tekanan inflasi, perubahan suku bunga, maupun ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi pola penghimpunan dana dan penyaluran kredit perbankan, sehingga berdampak pada kinerja keuangan bank secara keseluruhan.



Gambar 1.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumen (%)

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Bank Indonesia, 2026)

Proporsi tabungan menunjukkan kecenderungan sedikit menurun yang dimana pada Januari 2023 sebesar 16,7% sedangkan pada desember 2024 sebesar 15,5%. Sedangkan proporsi cicilan pinjaman mengalami peningkatan secara bertahap dari 9,7% pada Januari 2023 menjadi 10,5% pada Desember 2024 (Bank Indonesia, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam situasi

ekonomi yang relatif stabil masyarakat mulai meningkatkan ketergantungan terhadap pembiayaan melalui kredit. Sementara itu, kecenderungan penurunan tabungan mengindikasikan adanya potensi penurunan dana yang dapat dihimpun oleh perbankan dari masyarakat.

Penurunan proporsi tabungan masyarakat mengindikasikan potensi berkurangnya dana pihak ketiga yang merupakan sumber utama pendanaan bank, sehingga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini juga dapat mendorong bank untuk mencari sumber pendanaan alternatif yang cenderung lebih mahal, sehingga berpotensi menekan tingkat profitabilitas. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya pengaruh dari risiko melalui penyaluran likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan. Di sisi lain, peningkatan proporsi cicilan pinjaman mencerminkan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap kredit, yang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pembayaran yang memadai, dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk kualitas aset bank dengan menurunkan profitabilitas. Hal tersebut mencerminkan adanya pengaruh dari risiko melalui penyaluran kredit terhadap kinerja keuangan perbankan.

Selain itu, meningkatnya aktivitas penyaluran kredit turut berdampak pada bertambahnya beban monitoring dan pengelolaan kredit, mulai dari proses analisis kelayakan hingga pengawasan terhadap kredit yang telah disalurkan. Hal ini berpotensi menurunkan efisiensi operasional apabila tidak didukung oleh

sistem manajemen risiko yang memadai. Perubahan perilaku transaksi masyarakat yang semakin mengarah ke digital, disertai dengan peningkatan volume kredit, juga menuntut kesiapan sistem internal, teknologi informasi, serta mekanisme pengendalian yang lebih kuat dan terintegrasi (Buwono et al., 2022). Apabila bank tidak mampu mengelola kompleksitas tersebut secara optimal, maka hal ini dapat meningkatkan beban operasional yang timbul akibat ketidakefisienan proses, kesalahan sistem, maupun kelemahan dalam pengendalian internal. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya pengaruh risiko operasional melalui efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan (Alcober et al., 2020). Oleh karena itu, meskipun perubahan yang terjadi relatif kecil, kecenderungan tersebut tetap menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak selalu berada pada kondisi yang stabil, melainkan dapat mengalami peningkatan maupun penurunan (Rahmadani & Zannati, 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil terkait pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian oleh Lisbet dan Viola (2023) menunjukkan bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara risiko operasional justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Cecilia

Juan dan Teguh Erawati (2020) menemukan bahwa risiko kredit dan likuiditas berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, Ragil Sihotang dan Gugsanda Suria Manda (2022) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif, namun risiko likuiditas justru berpengaruh positif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa pengaruh risiko-risiko perbankan terhadap kinerja keuangan masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Selain itu, perbedaan objek penelitian, periode waktu, pemilihan pengukuran serta karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya turut berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh.

Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara risiko perbankan dan kinerja keuangan belum memiliki kesimpulan yang kuat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan periode yang lebih baru pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

3. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Mengkaji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Mengkaji pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori di bidang akuntansi keuangan terutama pada analisis risiko pada perbankan. Dengan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan Risiko Operasional mempengaruhi Kinerja Keuangan perbankan. Pemahaman tersebut dijelaskan melalui perspektif teori *stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan bukan hanya bertanggung jawab pada kepentingan pribadi, tetapi juga wajib memberikan manfaat kepada para stakeholder. Selain itu, teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa bank berfungsi sebagai perantara yang dimana dari aktivitasnya tentunya akan menimbulkan berbagai risiko terhadap perbankan. Temuan penelitian ini dapat

digunakan sebagai dasar untuk memperkuat maupun mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan risiko perbankan dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengelolaan risiko perbankan dengan tingkat kinerja keuangan bank, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya di bidang akuntansi dan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif serta menjadi bahan pertimbangan yang relevan bagi pihak perbankan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengendalian risiko. Melalui hasil penelitian ini, bank diharapkan mampu memahami secara lebih mendalam pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meminimalkan potensi kerugian yang timbul dari berbagai risiko tersebut. Pengelolaan risiko yang optimal tidak hanya berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dari indikator seperti profitabilitas, tetapi juga penting dalam menjaga stabilitas dan kesehatan bank secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya sistem perbankan yang lebih kuat

dan tangguh dalam menghadapi perubahan serta ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

b. Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi risiko serta kinerja keuangan bank, sehingga mampu menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi investor maupun masyarakat. Melalui informasi tersebut, para pihak dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait tingkat kesehatan bank, khususnya dalam menghadapi risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap profil risiko dan kinerja bank, investor diharapkan dapat melakukan penilaian yang lebih rasional, objektif, dan berbasis data sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan literasi keuangan, sehingga tidak hanya bergantung pada informasi umum, tetapi juga mampu mempertimbangkan aspek risiko dan kinerja secara lebih kritis dalam menentukan pilihan investasi pada sektor perbankan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam bidang akuntansi serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas kinerja keuangan dan manajemen risiko pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akuntansi keuangan, terutama yang berhubungan dengan pengukuran dan pelaporan kinerja

keuangan bank serta keterkaitannya dengan pengelolaan risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode analisis, pemilihan variabel, maupun penggunaan indikator keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan regulasi perbankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis yang berkelanjutan serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif, mendalam, dan relevan dalam bidang akuntansi perbankan.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi regulator sektor keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, dalam penyusunan kebijakan terkait pengawasan serta pengelolaan risiko perbankan. Penerapan manajemen risiko yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan dan menjaga stabilitas sistem keuangan.